

BAB VI

PENUTUP

VI.1 Kesimpulan

Konflik yang terjadi di Kolombia telah berlangsung selama beberapa dekade dan memakan banyak korban jiwa. Berbagai upaya telah dilakukan oleh kedua belah pihak untuk mengakhiri konflik namun berakhir dengan tanpa hampa. Masih adanya ego dari masing-masing pihak membuat upaya perdamaian yang telah dilakukan sebelumnya selalu gagal. Selain itu, belum adanya keyakinan dan rasa percaya antara kedua belah pihak yang berkonflik membuat perdamaian sulit terealisasi. Dibutuhkan pihak yang mampu menjadi penengah yang bisa dipercaya oleh kedua belah pihak untuk membantu terciptanya upaya perdamaian. Namun, pihak penengah ini juga perlu untuk tetap netral dan menyerahkan segala urusan perundingan kepada kedua pihak yang berkonflik. Norwegia (beserta Kuba) dianggap mampu memberikan jaminan untuk membantu terciptanya perdamaian antara pemerintah Kolombia dengan FARC-EP.

Norwegia dianggap memiliki komitmen dalam masalah resolusi konflik dan dibuktikan dengan terlibat dalam berbagai penyelesaian konflik di berbagai belahan dunia. Norwegia juga bukan merupakan anggota Uni Eropa dan tidak memiliki kepentingan politik dalam membantu upaya perdamaian di Kolombia. Norwegia membawa '*Norwegian Model for Peace*' dengan dibantu berbagai LSM siap untuk memberikan bantuan jangka panjang dalam rangka *peace building* pasca terciptanya perjanjian damai. Kehadiran Norwegia dalam proses perdamaian Kolombia juga telah berlangsung lama sejak negosiasi Caguan pada 1998-2002. Pada negosiasi Caguan inilah Norwegia dan FARC-EP saling mengenal dimana pada akhirnya FARC-EP menyetujui Norwegia untuk menjadi negara penjamin pada saat proses pembicaraan damai.

Peran Norwegia selama proses penyelesaian konflik sebagai penjamin bersama dengan Kuba lebih fokus untuk memberikan keamanan serta kenyamanan (dalam ranah hukum, diplomatik, logistik, fisik dan bahkan emosional) kepada kedua belah pihak yang sedang berunding. Negara penjamin sendiri tidak memiliki kekuatan untuk menentukan hasil perundingan dan hasil perundingan sepenuhnya ditentukan kepada kedua belah pihak (pemerintah Kolombia dan FARC-EP). Norwegia sendiri dalam upaya penyelesaian konflik di Kolombia ini memiliki area fokus sendiri sesuai dengan '*Norwegian Model for Peace*'. Area fokus tersebut yaitu perspektif gender dan perempuan, ranjau darat (menghapus ranjau); transisi peradilan; dan anak-anak dalam konflik bersenjata. Area fokus ini bertujuan untuk membantu penyelesaian konflik agar lebih efisien serta mengatasi persoalan-persoalan yang sifatnya berada di lapangan. Hal ini juga bertujuan untuk membantu masyarakat yang selama ini terkena dampak yang cukup besar dari konflik berkepanjangan ini.

Upaya Norwegia dengan dilandasi '*Norwegian Model for Peace*' pada akhirnya berhasil membuat pemerintah Kolombia dengan FARC-EP menandatangani kesepakatan perdamaian sekaligus mengakhiri konflik yang telah berlangsung selama puluhan tahun ini. Norwegia dengan menekankan netralitas, komitmen jangka panjang, kepercayaan dan kesediaan untuk berbicara dengan pihak manapun berhasil menjalankan perannya sebagai negara penjamin untuk menciptakan perdamaian di Kolombia.

V1.2 Saran

Meskipun peran sebagai negara penjamin telah usai, Norwegia dirasa perlu untuk meneruskan program-programnya untuk membantu para korban yang terdampak akibat konflik ini. Sinergitas dengan pemerintah Kolombia diperlukan agar program ini berjalan dengan baik. Pembangunan berkepanjangan diperlukan agar para korban dan juga mantan kombatan FARC-EP bisa kembali hidup

bermasyarakat seperti sedia kala. Proses transisi mantan anggota FARC-EP juga perlu diperhatikan karena tidak semua masyarakat Kolombia bisa menerima dengan mudah kehadiran mereka kembali di tengah kehidupan bermasyarakat. Perlu adanya komitmen yang nyata bagi semua pihak untuk sama-sama menjalankan ketentuan yang telah ditetapkan yang merupakan hasil dari kesepakatan damai.